



Penataran Implementasi *Deep Learning* Kurikulum Nasional 2024 Berbasis Pendidikan Digital Bagi Guru-Guru Rumpun IPS SMAN 4 Magelang

Yoel Kurniawan Raharjo¹, Hendra Kurniawan², Brigida Intan Printina³, Robertus Adi Nugroho⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sanata Dharma, Indonesia

E-mail: yoelkurniawan@usd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-14 Keywords: <i>Training;</i> <i>Deep Learning;</i> <i>National Curriculum;</i> <i>Digital Education.</i>	This community service program articles aims to provide understanding and training to social studies teachers on the implementation of deep learning in the national curriculum based on digital education. This activity was conducted using the Penataran method. The resource persons for this activity consisted of three history education lecturers and one informatics lecturer. The three history education lecturers presented material related to the 2024 national curriculum, deep learning, and deep learning assessment in the social studies cluster. Meanwhile, the informatics lecturer presented material on the use of AI in social studies cluster learning. The AI used was called Magic School. This AI assists teachers in the teaching process in the classroom. In this session, teachers tried out the tools available in Magic School. The activity participated in 18 social studies cluster teachers consisting of history, sociology, geography, economics, accounting, and civics. After participating in this training, teachers were asked to be able to create deep learning teaching modules integrated with AI. The results showed that the teachers were enthusiastic about participating in the training and were able to use AI Magic School well.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-14 Kata kunci: <i>Penataran;</i> <i>Deep Learning;</i> <i>Kurikulum Nasional;</i> <i>Pendidikan Digital.</i>	Artikel penelitian dalam pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman dan pelatihan guru-guru rumpun ips tentang implementasi deep learning kurikulum nasional 2024 berbasis pendidikan digital. Kegiatan ini diselenggarakan dengan metode Penataran. Narasumber kegiatan terdiri dari tiga dosen pendidikan sejarah dan satu dosen informatika. Ketiga dosen pendidikan sejarah membawakan materi terkait kurikulum nasional 2024, deep learning, dan asesmen pembelajaran deep learning dalam rumpun IPS. Sedangkan dosen informatika memberikan materi tentang penggunaan AI dalam pembelajaran rumpun IPS. AI yang digunakan bernama Magic School. AI ini membantu para guru dalam proses pengajaran di kelas. Pada sesi ini guru mencoba tools yang ada dalam Magic School. Peserta kegiatan berjumlah 18 guru-guru rumpun IPS yang terdiri dari guru mata pelajaran sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, akuntansi, dan ppkn. Setelah mengikuti penataran ini guru diminta untuk dapat membuat modul ajar deep learning yang terintegrasi AI. Hasil penelitian menunjukan para guru antusias dalam mengikuti penataran dan dapat menggunakan AI Magic School dengan baik.

I. PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah 2024-2029, Prof. Abdul Mu'ti sesaat setelah di lantik mengemukakan tentang pentingnya deep learning dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Tetapi lebih jauh, Mendikdasmen belum mengatakan secara gamblang apakah deep learning tersebut menjadi suatu bagian dari Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang berjalan atau akan muncul kurikulum yang benar-benar baru yang berfokus sistem yang baru.

Kurikulum Merdeka sendiri bermula dari pemberlakuan kurikulum darurat saat pandemi Covid-19 melanda. Ketika itu, sebagian satuan pendidikan menerapkan kurikulum darurat yang mengedepankan penyederhanaan materi dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013) yang

disesuaikan dengan kebutuhan. Hal menarik, Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran (2022), mengungkap bahwa siswa yang menggunakan kurikulum darurat mendapat capaian belajar yang lebih baik daripada yang menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh (Anggraena et al., 2022). Indikatornya skor literasi dan numerasi yang meningkat. Simpulannya perlu pengurangan materi pembelajaran (Anggraena et al., 2022). Dari sinilah muncul kerangka pemikiran agar pembelajaran fokus pada "materi esensial" untuk mengejar learning loss, mengutamakan kedalaman ketimbang keluasan, sekaligus [sebenarnya] menjadi landasan bagi gagasan baru berikutnya yang dinamai pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Implementasi pembelajaran dalam Kurnas 2024 menambahkan tentang pentingnya pembelajaran mendalam. Ada beberapa pertimbangan antara lain (1) perubahan masa depan begitu cepat dan sulit diprediksi; (2) masih rendahnya keterampilan literasi, numerasi, dan berpikir tingkat tinggi, serta ketimpangan pendidikan; (3) bonus demografi 2035 dan Visi Indonesia 2045; dan (4) kompetensi masa depan. Pembelajaran mendalam diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa sebagai subjek belajar, membangun kesadaran siswa sebagai pemelajar aktif, memuliakan potensi dan nilai kemanusiaan, mengembangkan budaya belajar, memanfaatkan teknologi digital secara tepat guna, dan menerapkan interdisipliner ilmu pengetahuan (Suyanto et al., 2025).

Pembelajaran mendalam menjadi jalan tengah bagi pergulatan antara kecerdasan manusia (Human Intelligence) dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang terus berkembang tak terkendali. Menilik sejarah perkembangannya, pembelajaran mendalam dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama tahun 1970-an, pembelajaran mendalam dihadapkan dengan keresahan terhadap pembelajaran dangkal yang menekankan pada hapalan saja. Fase kedua tahun 1990 an, pembelajaran mendalam dikuatkan dengan teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky yang memopulerkan model pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berbasis masalah. Kini, fase ketiga tahun 2010-an, dilakukan integrasi teknologi untuk mendukung pembelajaran mendalam.

Pembelajaran mendalam menerapkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Berkesadaran dimaksudkan bahwa siswa memiliki kesadaran menjadi pemelajar aktif dan mampu mengelola dirinya untuk terlibat penuh (*emansipatoris*) sehingga siap menjadi pemelajar sepanjang hayat. Bermakna terjadi ketika siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuannya secara kontekstual dengan melibatkan permasalahan dan isu-isu kontemporer yang ada di lingkungannya. Menggembirakan merupakan suasana belajar yang menyenangkan, positif, menantang, dan memotivasi siswa untuk mencari tahu, kritis, dan kreatif. Ketiga prinsip ini dilaksanakan melalui aktivitas olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik).

Pada Abad ke-21 ini corak dari pembelajaran disekolah yaitu Pembelajaran yang dilakukan berbasis teknologi informasi. Jadi Ilmu pengetahuan bukan hanya berasal dari satu

sumber saja, tetapi dapat didapatkan dari multi sumber. Selain itu teknologi informasi juga semakin memperkaya media pembelajaran yang ada disekolah. Maka dari itu Pendidikan Digital menjadi penting untuk diketahui, dipahami, dan dapat di optimalisasi penggunaannya oleh guru dalam mengajar. Kurikulum Nasional 2024 memberikan ruang-ruang bagi kreatifitas penggunaan teknologi informasi (TI) dalam pembelajaran.

Salah satu TI yang digunakan ialah Magic School AI. Magic School AI adalah platform berbasis AI (*Artificial Intelligent*) yang dirancang untuk mendukung kegiatan akademik dan administrasi pendidikan. Platform ini merupakan AI yang sangat bermanfaat bagi guru, sekolah, dan siswa untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Magic school sendiri memiliki relevansi dengan deep learning karena didesain untuk menguatkan pemahaman siswa melalui pendekatan lebih dalam dengan tujuan memberikan pengalaman belajar lebih bermakna sekaligus menyenangkan. Selain itu juga mendukung transformasi Pendidikan Digital karena Magic School menyediakan *tools* praktis untuk implementasinya.

Platform ini memungkinkan guru IPS untuk melakukan 1) personalisasi pembelajaran yaitu menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, 2) pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan guru membuat essay tentang isu-isu sosial, dan 3) asesmen fleksibel yang memfasilitasi penilaian berbasis portofolio dan proyek yang tidak hanya berdasarkan hasil ujian.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan SMA Negeri 4 Magelang, sekolah mengharapkan adanya kegiatan seperti penataran ataupun workshop untuk melatih guru-guru untuk semakin siap dalam menjalankan Kurikulum Nasional yang berbasis deep learning dengan literasi pendidikan digital. Maka dari itu tim dosen dari Universitas Sanata Dharma terpanggil untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penataran kepada guru-guru terutama guru rumpun IPS di SMA Negeri 4 Magelang. Selain itu tim dosen juga menganalisis temuan masalah-masalah pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan bahan penelitian dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk Penataran. Kegiatan penataran memberikan pendidikan, pelatihan, atau bimbingan untuk meningkatkan

pengetahuan, kemampuan, dan mutu kepada peserta. Penataran ini bertema Implementasi Deep Learning Kurikulum Nasional 2024 Berbasis Pendidikan Digital. Adapun peserta penataran ialah guru-guru rumpun IPS yang terdiri dari guru mata pelajaran sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, akuntansi, dan ppkn di SMA Negeri 4 Magelang. Penataran ini berlangsung pada hari Senin, 16 Juni 2025. Jumlah peserta yang hadir 18 guru yang mengikuti penataran sampai akhir.

Langkah-langkah kegiatan terdiri dari 1. Persiapan, dimana para dosen mempersiapkan materi penataran dan berkoordinasi teknis kegiatan dengan sekolah. 2. Pelaksanaan, dimana kegiatan penataran berlangsung dengan dosen menjadi narasumber penataran. 3. Evaluasi dan Tindak lanjut, para guru diharapkan dapat membuat modul ajar deep learning berbasis AI yang diterapkan dikelas-kelas.

Temuan-temuan masalah dan pelaksanaan pengabdian ini lalu ditulis menjadi artikel penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Dalam penelitian ini, peneliti memotret bagaimana penataran pembelajaran implementasi deep learning kurikulum nasional 2024 berbasis pendidikan digital bagi guru-guru rumpun IPS di SMA Negeri 4 Magelang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Kurikulum Nasional 2024

Silih bergantinya kurikulum secara akademik tidak lepas dari perubahan perubahan dalam hal cara pandang, perspektif akan teori belajar tertentu, dan perkembangan pemikiran pendidikan. Harus dipahami bahwa kurikulum bukanlah melulu dalam arti sempit sebagai curere (arena pacuan) atau curir (pelari) sehingga kemudian dimaknai sebagai daftar mata pelajaran (leerplan/leervak) yang harus ditempuh (Hasan, 2020; Sutimin, 2015).

Kenyataannya memang sulit untuk meninggalkan makna kurikulum sebagai daftar mata pelajaran yang harus dilalui, namun bagaimanapun kurikulum terlebih bicara tentang proses yang dialami pemelajar untuk mencapai tujuan tertentu yang tertuang dalam sebuah sistem. Saat ini, kurikulum harus dipahami lebih luas sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang diperoleh siswa (Kurniawan, 2018a). *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities,*

and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not (Romine, 1954).

Pemahaman kurikulum sebagai aktivitas belajar tersampaikan jelas dalam Permendikbudristek RI No. 12 Tahun 2024. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemendikbudristek RI, 2024b). Lebih lanjut, kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang disebut Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia serta menumbuhkan-kembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pemelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Kemendikbudristek RI, 2024b). Kurnas 2024 menekankan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan tercapainya seluruh materi belajar.

2. Pembelajaran Rumpun IPS dalam Kurnas 2024

Patokan operasional Kurnas 2024 yang digunakan dalam pembelajaran di kelas yakni Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek No. 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Pada aturan yang berlaku sejak 2024 tersebut, mata pelajaran-mata pelajaran rumpun IPS di SMA ditempatkan berbeda pada Fase E dan F. Pada Fase E (umumnya kelas X), rumpun IPS menjadi bagian dari mata pelajaran IPS yang bersifat wajib. Pada Fase F (umumnya kelas XI dan XII), rumpun IPS berdiri masing-masing yakni (1) Sejarah dalam kelompok mata pelajaran umum serta (2) Sejarah Tingkat Lanjut, (3) Geografi, (4) Ekonomi, (5) Sosiologi, dan (6) Antropologi dalam kelompok mata pelajaran pilihan (Kemendikbudristek RI, 2024a).

Mata pelajaran IPS pada Fase E fokus pada peristiwa dan fenomena kehidupan manusia di masyarakat dan lingkungannya. Meliputi tujuan: (1) pemahaman tentang kehidupan

manusia dalam ruang dan waktu dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi; (2) memiliki keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, membangkitkan kreativitas, dan kolaborasi dalam masyarakat global; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan dan lingkungan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara; (4) menunjukkan pemahamannya lewat karya atau aksi sosial (Kemendikbudristek RI, 2024a). Jika pada Fase D (SMP) diajarkan secara terpadu, pada Fase E dapat diajarkan secara separasi maupun terpadu. Jika terpadu, guru dapat menyajikan masalah atau isu sosial sebagai unit of inquiry yang perlu diselesaikan dari berbagai sudut pandang: Sosiologi, Antropologi, Geografi, Ekonomi, maupun Sejarah. Dalam praktik di lapangan, rata-rata SMA menerapkan model separasi, salah satu pertimbangan utamanya terkait dengan SDM atau ketersediaan guru yang mengajar. Pemahaman ini sebenarnya tidak benar-benar tepat. Dalam konteks IPS, semestinya pembelajaran terintegrasi lebih tepat karena IPS memang hendaknya dipahami sebagai social studies. Keleluasaan untuk mengajarkannya secara separasi, menempatkan IPS sebagai [kumpulan] social sciences yang berarti ilmu-ilmu sosial.

Pada Fase F, mata pelajaran rumpun IPS memiliki penekanannya masing-masing. Sejarah fokus pada substansi Sejarah Indonesia dengan perspektif Indonesiasentris yang direkonstruksi mulai dari era kerajaan sampai reformasi. Pembelajaran bercirikan diakronis (kronologis), sinkronis, tematik, multidisipliner, konektivitas, dan dapat dikaitkan dalam konteks lokal-nasional-global. Muaranya yakni keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking*) dengan tujuan pembentukan manusia dengan kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Sementara Sejarah Tingkat Lanjut mencakup peristiwa sejarah dunia dan pendalaman dari mata pelajaran Sejarah kelompok umum untuk memberi identitas dan karakter bangsa yang semakin kokoh. Keberadaannya juga diharapkan menumbuhkan minat siswa dalam bidang kesejarahan (Kemendikbudristek RI, 2024a).

Mata pelajaran Ekonomi dalam Kurnas 2024 menegaskan pentingnya perubahan tindakan ekonomi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, ekonomi dapat mendukung penyelesaian

masalah-masalah sosial kontemporer seperti ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran. Geografi termasuk ke dalam rumpun IPS karena mempelajari hubungan kausal fenomena di permukaan bumi baik fisik maupun menyangkut makhluk hidup dan permasalahannya. Sosiologi mempelajari masyarakat dengan segala kompleksitasnya, termasuk perubahan perilaku masyarakat sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Sosiologi membekali siswa dengan kompetensi dalam bermasyarakat dan berbudaya serta memiliki etika sosial dan kesamaan derajat. Pembelajaran Antropologi berorientasi pada penanaman jati diri sebagai bangsa yang multikultural. Pembelajaran antropologi fokus pada proses identifikasi, penelusuran, dan pengungkapan makna atas keberagaman budaya termasuk kebudayaan global pada abad ke-21 (Kemendikbudristek RI, 2024a).

Kendati memahami arah dan tujuan setiap mata pelajaran yang diampunya, seringkali guru takut keliru (disalahkan) dalam menerapkan kurikulum yang tengah berlaku. Kendati tampak wajar, namun dengan dukungan para pemangku jabatan yang lebih tinggi, ketakutan ini semestinya sirna. Kurnas 2024 menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan pembelajaran, kontekstual dengan lingkungan sekitarnya, serta senantiasa mempromosikan perdamaian untuk isu suku, agama, ras, gender, dan lainnya sehingga siswa siap sebagai warga dunia. Dalam pembelajaran rumpun IPS, dialog guru dengan siswa maupun antarsiswa dan sumber belajar lainnya sangat diperlukan. Ini merupakan pintu masuk untuk mengasah sensitivitas sosial siswa hingga terdorong untuk berkontribusi bagi kehidupan dunia yang lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran IPS, terlepas dengan praktik separasi maupun terpadu, sangat related untuk memberi fokus pada pembelajaran yang ekologis, interkultural, dan interdisipliner agar terjadi transformasi sosial *untuk sustainable living*.

Pengembangan Kurnas 2024 sebenarnya bergantung pada guru. Dalam Kurnas 2024, tidak ada pedoman baku yang begitu detail memandu guru dalam implementasi kurikulum. Hal ini sebenarnya harus ditangkap sebagai peluang emas bahwa guru (dan sekolah) memiliki keleluasaan mengembangkan kurikulum. Sejak Kurikulum 2006, dikenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dimaknai sebagai

ruang kebebasan bagi sekolah mengembangkan kurikulum agar sesuai dan kontekstual dengan lokalitas maupun situasi sekolah masing-masing. Kesempatan bagi sekolah menyusun KTSP-nya ini berlanjut pada Kurikulum 2013. Kini, dalam Kurnas 2024, juga dikenal hal yang sama yakni Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) – sebelumnya disebut Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Salah satu prinsip penyusunan KSP adalah kontekstual, artinya sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, konteks lokal (sosial budaya dan lingkungan), maupun dunia kerja (Hastasi, et al., 2024).

Guru dapat memanfaatkan kesempatan ini secara kritis sebagai pengembang kurikulum bukan sekedar penyusun perangkat pembelajaran. Guru dapat memakai Kurnas 2024 sebagai guideline untuk pengembangan kurikulum lokal di tingkat sekolah yang berangkat dari kebutuhan siswa, konteks lokal, hingga masalah masalah sosial masyarakat setempat (Supriatna, 2007). Pemahaman kurikulum secara luas sebagai *body of knowledge to be transmitted* atau kurikulum sebagai upaya mencapai tujuan tertentu (*curriculum as a product*) dapat digeser menjadi kurikulum sebagai sebuah praksis yang menekankan proses belajar siswa (Supriatna, 2007). Dalam pandangan kritis, hegemoni kurikulum harus didekonstruksi melalui proses dialogis antara guru dan siswa dalam mengembangkan materi pembelajaran sehingga bersifat *open-ended* (Doll, 1993). Dengan demikian, guru-guru IPS dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan konteks sosial siswa dengan mengusung isu-isu emansipatoris dan masalah masalah sosial kontemporer di lingkungannya yang dilihat bahkan dialami oleh siswa (*contextual learning*).

Paradigma kritis terhadap kurikulum harus disusuli dengan pedagogi yang bersifat kreatif. Dalam buku *Creativity for the 21st Century Skills* menawarkan pengembangan kreativitas yang terdiri dari tujuh unsur yakni “*The Seven I’s*” meliputi *Inspiration* [inspirasi], *Imagery* [perumpamaan], *Imagination* [imajinasi], *Intuition* [intuisi – gerak batin], *Insight* [wawasan], *Incubation* [inkubasi-pengendapan], and *Improvisation* [improvisasi] (Piirto, 2011). Melalui kreativitas, maka guru dapat menyajikan materi lebih kaya dibanding isi kurikulum sekaligus menjawab kebutuhan siswa. Guru

IPS di Magelang tidak gusar ketika siswa tidak bisa menyebut sumber daya alam yang dikelola oleh PT Freeport di Papua, namun akan lebih merasa gagal ketika siswa tidak bisa menyebut kekayaan alam yang ada di Magelang. Guru IPS di Magelang akan mengenalkan kekayaan makanan lokal seperti getuk, wajik, tape ketan, mangut, buntul, hingga sop senerek dan kupat tahu lengkap dengan kandungan nutrisi alaminya agar siswa lebih bijak dalam mengonsumsi makanan cepat saji. Bentuk pembelajaran kreatif yang dapat dilakukan misalnya dengan metode *field trip* ke lokasi usaha panganan lokal untuk kemudian menghubungkannya dengan konteks sejarah berkembangnya makanan tersebut, sisi ekonominya, bahan pembuatannya dikaitkan dengan potensi pertanian, perkembangan masyarakat yang menghidupinya, bahkan pula bisa sampai mempraktikkan cara pembuatannya (Kurniawan et al., 2025).

Dalam isu-isu yang lebih kontemporer, guru IPS yang kreatif akan mengangkat masalah kecanduan gadget yang berpotensi menyebabkan brain rot atau penurunan fungsi kognitif yang dialami anak-anak akibat paparan konten digital “recek” di media sosial. Prihatin dengan persoalan ekologi, guru IPS dapat mengembangkan ekopedagogi dengan proyek mengurangi sampah sekolah, membuat taman vertikal, menanam tanaman sayur dengan semangat nandur apa sing dipangan, mangan apa sing ditandur, membuat ekoenzim untuk digunakan sendiri hingga mencoba memasarkannya, dan sebagainya. Aktivitas belajar seperti ini umumnya mengandalkan pembelajaran proyek, berbasis produk, dan berangkat dari pemecahan masalah. Dalam paradigma Habermas, model pembelajaran semacam itu memang menempatkan siswa secara emansipatoris untuk mengembangkan pikiran dan karya kreatifnya (Supriatna & Maulidah, 2020).

Kemajuan teknologi digital juga menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pembelajaran rumpun IPS dalam Kurnas 2024. Dalam rasional mata pelajaran-mata pelajaran rumpun IPS menurut Kurnas 2024, seluruhnya mengandung pertimbangan kemajuan digital dan literasi manusia dalam menghadapi perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, lagi-lagi daya kritis siswa perlu ditumbuhkan. Teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) harus dimanfaatkan secara bijak, salah satu caranya

dengan tetap berpikir kritis terhadap informasi atau luaran yang dihasilkan AI.

Dalam konteks ini, AI menjadi alat bantu, namun Human Intelligence tetaplah yang utama. Untuk mencari keseimbangan ini, guru berperan penting sebagai sutradara yang mengatur jalannya pembelajaran. Guru menyediakan skenario dan membiarkan siswa bereksresi secara bebas (personalisasi pembelajaran). Guru yang kritis, kreatif, dan reflektif menjadi modal awal bagi terwujudnya pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagaimana dirangkum dalam pembelajaran mendalam.

3. Pembelajaran Mendalam dalam Kurnas 2024

Implementasi pembelajaran dalam Kurnas 2024 menambahkan tentang pentingnya pembelajaran mendalam. Ada beberapa pertimbangan antara lain (1) perubahan masa depan begitu cepat dan sulit diprediksi; (2) masih rendahnya keterampilan literasi, numerasi, dan berpikir tingkat tinggi, serta ketimpangan pendidikan; (3) bonus demografi 2035 dan Visi Indonesia 2045; dan (4) kompetensi masa depan. Pembelajaran mendalam diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa sebagai subjek belajar, membangun kesadaran siswa sebagai pemelajar aktif, memuliakan potensi dan nilai kemanusiaan, mengembangkan budaya belajar, memanfaatkan teknologi digital secara tepat guna, dan menerapkan interdisipliner ilmu pengetahuan (Suyanto et al., 2025).

Pembelajaran mendalam menjadi jalan tengah bagi pergulatan antara kecerdasan manusia (*Human Intelligence*) dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang terus berkembang tak terkendali. Menilik sejarah perkembangannya, pembelajaran mendalam dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama tahun 1970-an, pembelajaran mendalam dihadapkan dengan keresahan terhadap pembelajaran dangkal yang menekankan pada hapalan saja. Fase kedua tahun 1990 an, pembelajaran mendalam dikuatkan dengan teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky yang memopulerkan model pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berbasis masalah. Kini, fase ketiga tahun 2010-an, dilakukan integrasi teknologi untuk mendukung pembelajaran mendalam.

Dalam kerangka kerja tersebut, pembelajaran mendalam dimaksudkan untuk menghasilkan delapan dimensi profil lulusan yakni keimanan dan ketakwaan terhadap

Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Delapan dimensi profil lulusan ini sejalan dengan kecakapan 6C yang penting pada abad ke-21 yakni *Character* (di dalamnya beriman dan bertakwa), *Citizenship* (kewarganegaraan), *Critical Thinking*, *Creativity*, *Collaboration*, dan *Communication* [menjadi delapan dimensi ditambah dengan kemandirian dan kesehatan].

Pengalaman belajar dalam pembelajaran mendalam dimulai dari memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Memahami menjadi fase awal yang bertujuan membangun kesadaran siswa terhadap tujuan pembelajaran dan mendorongnya untuk aktif mengonstruksi pengetahuannya meliputi pengetahuan esensial (*foundational knowledge*), pengetahuan aplikatif (*applied knowledge*), dan pengetahuan tentang nilai (*humanistic knowledge*). Fase kedua yakni mengaplikasi merupakan pendalaman pengetahuan (*extending knowledge*) dalam bentuk penerapan pengetahuan secara individu maupun kolaboratif. Fase ketiga, merefleksi merupakan proses saat siswa memaknai proses serta hasil dari tindakan atau praktik nyata yang telah mereka lakukan. Pada bagian ini dapat ditambahkan, memahami secara kritis, mengaplikasi secara kreatif, dan terakhir merefleksikannya. Agar membentuk pengalaman belajar yang holistik maka penerapan pembelajaran mendalam juga erat dengan komponen praktik pedagogi (strategi dan inovasi pembelajaran), lingkungan pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, dan kemitraan pembelajaran (relasi antara siswa, guru, orang tua, komunitas, mitra, masyarakat, dan lainnya).

Penerapan Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran Rumpun IPS pada prinsipnya, guru dapat kembali lagi pada paradigma pedagogi kritis, kreatif, dan reflektif yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing dan kebutuhan siswa secara dialogis. Beragam model pembelajaran yang sudah dikenal dengan metode-metode yang selama ini sudah biasa digunakan guru dapat diteruskan dengan menambahkan paradigma kritis, ide ide kreatif, dan kebiasaan berefleksi. Dengan cara sederhana, pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan akhirnya dapat terwujud untuk saling melengkapi

dalam membangun pembelajaran mendalam bagi siswa.

4. Praktik Pendidikan Digital dalam Pembelajaran Rumpun IPS

Praktik pendidikan digital yang dilakukan disekolah melalui AI. Magic School AI adalah platform berbasis AI (*Artificial Intelligent*) yang dirancang untuk mendukung kegiatan akademik dan administrasi pendidikan. Platform ini merupakan AI yang sangat bermanfaat bagi guru, sekolah, dan siswa untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Magic School memiliki fitur utama sebagai berikut:

- a) Banyak *Tools* untuk Guru: Menyediakan beragam alat bantu untuk perencanaan pembelajaran, penilaian, dan administrasi
- b) Penghematan Waktu: Mengatasi guru yang sering kewalahan dalam menyiapkan pembelajaran.
- c) Teknologi Generatif AI: Menggunakan teknologi generatif untuk menghasilkan materi pembelajaran, merancang penilaian, serta memberikan solusi kreatif untuk pengajaran
- d) Otomatisasi Tugas Rutin: Mengotomatisasi tugas-tugas rutin seperti perencanaan pelajaran dan pembuatan asesmen.

Implementasi Magic School sangat selaras dengan konsep *Deep Learning* yang diusulkan oleh Mendikdasmen Indonesia, Abdul Mu'ti, sebagai pendekatan belajar baru. Kurikulum *Deep Learning* adalah sistem pembelajaran yang didesain untuk menguatkan pemahaman siswa melalui pendekatan lebih dalam dengan tujuan memberikan pengalaman belajar lebih bermakna sekaligus menyenangkan.

Selain itu Magic School AI mendukung transformasi pendidikan digital. Kurikulum Merdeka memberikan kerangka kerja yang luas bagi sekolah, sementara Magic School menyediakan *tools* praktis untuk implementasinya. Platform ini memungkinkan guru IPS untuk:

- a) Personalisasi Pembelajaran: Menyesuaikan materi dengan kebutuhan individual siswa
- b) Pembelajaran Berbasis Proyek: Mendukung pendekatan yang sejalan dengan strategi pembelajaran IPS di tingkat SMA seperti membuat esai tentang isu-isu sosial yang relevan
- c) Asesmen Fleksibel: Memfasilitasi penilaian berbasis portofolio dan proyek yang tidak hanya berdasarkan hasil ujian

Praktik pendidikan digital dengan Magic School AI juga mendukung Literasi Digital Guru, seperti :

- a) Pelatihan AI: Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi AI
- b) Adaptasi Teknologi: Membantu guru beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan
- c) Kolaborasi Digital: Memfasilitasi *sharing best practices* antar guru

5. Pelaksanaan Penataran di SMAN 4 Magelang

Pelaksanaan Penataran Implementasi *Deep Learning* Kurikulum Nasional 2024 Berbasis Pendidikan Digital berlangsung pada 16 Juni 2025. Adapun peserta penataran ialah guru-guru rumpun IPS yang terdiri dari guru mata pelajaran sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, akuntansi, dan pkn di SMA Negeri 4 Magelang. Jumlah peserta yang hadir 18 guru rumpun IPS mengikuti penataran sampai akhir.



Gambar 3. Foto Penataran Deep Learning

Dosen yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari tiga dosen Pendidikan Sejarah yaitu Yoel Kurniawan Raharjo, MPd; Dr. Hendra Kurniawan, M.Pd; dan Brigida Intan Printina, M.Pd. Selain itu juga satu dosen Teknologi Informasi yaitu Ir. Robertus Adi Nugroho, S.T., M.Eng

Materi yang dibawa dalam penataran tersebut yaitu Implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Nasional 2024, Desain *Deep Learning* dalam Pembelajaran Rumpun IPS SMA, Asesmen Pembelajaran Rumpun IPS dalam Kurnas 2024, dan Praktik Pendidikan Digital dalam Pembelajaran Rumpun IPS.

Pelaksanaan penataran berlangsung sangat meriah dan lancar. Para guru-guru rumpun IPS merasa mendapatkan penyegaran baru mengenai *deep learning* dan pendidikan digital. Dan para guru-guru berharap acara demikian dilaksanakan kembali di tahun-tahun mendatang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman dan pelatihan guru-guru rumpun ips tentang implementasi deep learning kurikulum nasional 2024 berbasis pendidikan digital di SMA Negeri 4 Magelang.

Dalam pelaksanaannya guru-guru tampak antusias dan bersemangat didalam mengikuti penataran ini. Pendekatan deep learning membantu pembelajaran rumpun IPS menjadi menyenangkan dan bermakna. Salah satu pendidikan digital yang dapat di integrasikan dalam pembelajaran yaitu Magic School AI.

Magic School AI merupakan sebuah platform berbasis AI (Artificial Intelligent) yang dirancang untuk mendukung kegiatan akademik dan administrasi pendidikan. Platform ini merupakan AI yang sangat bermanfaat bagi guru, sekolah, dan siswa untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

B. Saran

Penelitian dan penataran tentang deep learning, pendidikan digital harus selalu di lakukan agar para guru-guru dapat melaksanakannya dalam pembelajaran di kelas.

Bagi pembelajaran rumpun IPS di SMA/SMK, deep learning membantu guru dalam menganalisis berbagai topik isu-isu sosial, ekonomi, politik, budaya dan sejarah. Pendekatan ini membuat pembelajaran rumpun IPS menjadi bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Creswell, John W. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar
- Doll, W. E. (1993). *A Post-Modern Perspective on Curriculum*. Columbia University.
- Hasan, S. H. (2020). *Kurikulum SMP: Dari Masa Hindia Belanda hingga Kini*. UPI Press.
- Hastasasi, W., et al. (2024). *Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan: Edisi Revisi*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek RI. (2022). *Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek RI.
- Kemendikbudristek RI. (2024a). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek No. 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek RI.
- Kemendikbudristek RI. (2024b). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kemendikbudristek RI.
- Kurniawan, H. (2018a). *Kajian Kurikulum dan Bahan Ajar Sejarah SMA Menurut Kurikulum 2013*. Sanata Dharma University Press.
- Kurniawan, H. (2018b). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. CV Gava Media.
- Kurniawan, H. (2020). *Pembelajaran Era 4.0: Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter, Keterampilan Abad 21, HOTS, dan Literasi dalam Perspektif Merdeka Belajar*. Media Akademi.
- Kurniawan, H., Haryono, A., & Raharjo, Y. K. (2025). Moho and miku, Peranakan Chinese twin cakes: history, production, and conservation through schools. *Multidisciplinary Science Journal*, <https://doi.org/doi.org/10.31893/multiscience.2025463>
- Piirto, J. (2011). *Creativity for 21st Century Skills: How to Embed Creativity into the Curriculum*. Sense Publishers.
- Romine, S. A. (1954). Building the High School Curriculum. *American Journal of Education*, 62(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/442146>

- Suyanto, et al. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemendikdasmen RI.
- Sutimin, L. A. (2015). *Sejarah Kurikulum: Sekolah Menengah di Indonesia Sejak Kemerdekaan Hingga Reformasi*. Penerbit Ombak.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Historia Utama Press.
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. PT Remaja Rosdakarya.